

ANALISIS ASPEK LINGUAL MANTRA KESELAMETAN PANOLAK SANGKIL (Kajian Etnolinguistik)

Sayyidah Achmadah Alwiyah
Nanang Bustanul Fauzi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Brawijaya

Jl. Veteran, Malang, 65145, Telp. 0341-551511; Fax. 0341-565420

Abstract

This study examines the mantra used by the people of Dukuan Hamlet, Metatu Village, Benjeng District, Gresik Regency when doing a safar (trip). The Panolak Sangkil Safety Mantra is used by the surrounding community to fortify themselves from disturbance by supernatural beings, evil spirits and spirits during the trip. This study uses an ethnolinguistic approach and interviews and documentation. The research data is provided by the method of observing, recording, and recording and presenting the data with data reduction, translation, validation, analysis, and interpretation. The results of research on the lingual aspect of the mantra found (1) repetition consisting of grammatical, lexical and semantic repetition patterns, (2) semantic decomposition, (3) saroja words, (4) metaphors, (5) mention of mythological figures, and (6) mention of god. From the analysis, it is found that the language aspect of the mantra is related to the culture of the Gresik people.

Keywords: dukuan, panolak sangkil safety mantra, lingual aspect.

PENDAHULUAN

Masyarakat Gresik, Jawa Timur sebagian besar menganggap bahwa keselamatan adalah aspek penting dalam kehidupan. Terdapat banyak sekali bacaan-bacaan khusus yang mereka yakini bisa menangkal dan menjauhkan mereka dari hal-hal buruk dan gangguan barang-barang halus. Sejalan dengan hal ini Geertz (1964:31) menyatakan bahwa masyarakat Jawa melakukan serangkaian *slametan* dari peristiwa kelahiran hingga peristiwa kematian, dan dalam setiap proses yang dilakukan, biasanya dirapalkan sebuah mantra keselamatan.

Dusun Dukuan atau nama petanya Dusun Purworejo merupakan dusun yang masih banyak dijumpai pemegang atau juru mantra yang masih hidup, mantra-mantra yang diyakini dan dianut selalu dijaga dan diajarkan. Mantra diwariskan secara turun temurun kepada anak dan sanak famili sehingga mantra itu tidak hilang dan lenyap. Hal itu mengantarkan mantra menjadi sebuah atribut suci yang diyakini menjaga dan melindungi masyarakat Dusun Dukuan. Mantra juga dipandang memiliki kekuatan spiritual yang dianggap manjur ketika mantra tersebut dirapalkan pada objek yang ingin dituju. Pemahaman ini bukan tanpa wawasan sebab sejarah panjang Dusun Dukuan dimasa silam memberi mereka landasan bahwa pembacaan

mantra dalam hal tertentu sangat membantu dan memberi kekuatan magis tersendiri bagi mereka, seperti halnya contoh Mantra *Nyarang Udan*, Mantra *Dinoningicir*, dan beberapa mantra lain yang terbukti memberi kemaslahatan bagi masyarakat sekitar.

Penelitian ini membahas mengenai bentuk morfologis mantra *keselamatan panolak sangkil* yang digunakan oleh penduduk Dusun Dukuan, Desa Metatu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik. Pemilihan mantra *keselamatan panolak sangkil* tersebut karena pandangan masyarakat Jawa bahwa keselamatan merupakan aspek penting dan diutamakan dalam menjalankan kehidupan serta banyaknya bentuk-bentuk mantra keselamatan di tiap-tiap wilayah di Indonesia khususnya Jawa Timur, serta upacara keselamatan dan ritual-ritual didalamnya sehingga menjadi pandangan dan sumbangsih baru dalam mengkaji mantra keselamatan.

Mantra penolak sangkil merupakan mantra yang digunakan oleh sebagian penduduk Dusun Dukuan, Desa Metatu sebagai perlindungan dari malapetaka dan serangan ilmu hitam yang mengancam keselamatannya. Mantra *Keselamatan Panolak Sangkil* diyakini sebagai mantra yang bisa menghalau dan benteng diri dari barang-barang gaib yang jahat. Mantra *Keselamatan Panolak Sangkil*, pada zaman dahulu sering digunakan oleh para penduduk ketika hendak safar (berpergian jauh) dan mantra ini digunakan dalam tujuan kebaikan yaitu meminta perlindungan selama perjalanan.

Penelitian mengenai mantra masyarakat Gresik pernah dilakukan oleh Muhammad Baihaqi (2016) yang berjudul *Mantra Nyarang Udan Masyarakat Gresik dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Alternatif Apresiasi Sastra di SMA*. Hasil penelitian ini menitik beratkan pada proses penuturan mantra, fungsi sosial budaya, unsur ritual mantra, unsur kesastraan dari *Mantra Nyarang Udan*, serta pemanfaatan mantra sebagai alternatif materi apresiasi sastra di SMA.

Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mengenai mantra Gresik terdapat pada beberapa hal: 1) belum ada penelitian lain yang mengkaji mantra *keselamatan panolak sangkil* berdasarkan aspek lingual; 2) data penelitian berupa mantra *keselamatan panolak sangkil* belum pernah dikaji oleh peneliti lain serta (3) Tujuan penelitian yang memiliki perbedaan. Oleh karena itu, peneliti akan memberikan suatu pandangan baru mengenai mantra *keselamatan panolak sangkil* Masyarakat Gresik, yang disungkap melalui aspek lingual yang membangun mantra.

Untuk itu dalam penelitian ini mempunyai rumusan masalah (1) Bagaimana Aspek Lingual Mantra *Keselamatan Penolak Sangkil* Masyarakat Gresik yang digunakan di Dusun

Dukuan, Desa Metatu Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik? dan (2) Bagaimana Keterkaitan Aspek Lingual Mantra dengan Kebudayaan di Gresik?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan Etnolinguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan wawancara terhadap narasumber yaitu pengamal mantra. Data penelitian berupa mantra *keselamatan panolak sangkil* yang digunakan oleh sebagian penduduk di Dusun Dukuan, Desa Metatu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik.

Dalam mengambil data, peneliti melakukan wawancara bebas mendalam dengan metode simak, rekam, dan catat kepada pengamal mantra yang bernama Mbah Simah (84 tahun). Beliau tinggal di Dusun Dukuan, Desa Metatu, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik. Beliau adalah istri mendiang seorang carik (sekertaris desa) dimasa silam. Banyak Masyarakat yang meminta beliau merapalkan mantra-mantra dengan tujuan tertentu, misal mantra *Nyarang Udan* ketika ingin mengadakan pesta dan hajatan atau mantra *Dinoninicir* untuk menemukan dan mendoakan hari baik menanam padi. Selain itu, beliau di masa tuanya banyak membantu masyarakat dalam mengobati orang-orang sakit yang terkena santet dan ilmu hitam. Keahlian tersebut diperoleh beliau secara turun temurun dari ayahnya, dan suaminya.

Pengambilan data dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa 3 November 2020 jam 14.30 WIB. Proses wawancara mendalam dilakukan oleh Saya dan Mbah Simah secara mendalam dan bebas dan di bantu Pak Ali Murtadho selaku Cucu dan yang memvalidasi Mantra. Pak Ali juga aktif di dunia akademisi tentang sejarah dan kebudayaan sekaligus guru di SMAN 1 Kebomas pengampu mata pelajaran sejarah.

Langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya yaitu: 1) pereduksian data mantra *keselematen* Masyarakat Gresik; 2) penyajian data dan penerjemahan mantra *keselamatan* Masyarakat Gresik 3) validasi Data 4) analisis data 5) interpretasi data; dan 5) penyusunan penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Lingual Mantra *Keselamatan Panolak Sangkil*

Mantra *keselamatan panolak sangkil* merupakan mantra perlindungan keselamatan diri dari malapetaka selama perjalanan dan benteng diri agar tidak terkena barang-barang halus. Mantra ini masih digunakan oleh sebagian penduduk Dusun Dukuan, Desa Metatu. Aspek Lingual yang terdapat dalam mantra *keselamatan panolak sangkil* di antaranya: 1) penggunaan

repetisi meliputi repetisi gramatikal, repetisi leksikal, dan repetisi semantik; 2) semantik dekomposisi atau semantik domain; 3) kata saroja; 4) metafora; 5) penyebutan tokoh mitologi; dan 6) penyebutan tuhan.

Repetisi

Pada mantra *keselamatan panolak sangkil* beberapa data ditemukan penggunaan repetisi. Penggunaan repetisi merupakan salah satu dari karakteristik mantra ini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Keane dalam Widodo (2018:53) repetisi merupakan karakteristik dari bahasa ritual. Pada sebuah mantra, repetisi mejadi karakter yang paling dominan. Hal itu disebabkan karena repetisi memberikan suatu penajaman makna serta suasana yang tersirat pada saat mantra itu dibacakan.

Berdasarkan pemaparan repetisi tersebut yang menarik dalam Mantra *keselamatan panolak sangkil* adalah adanya repetisi atau pengulangan yang terjadi, yaitu repetisi gramatikal (pola sintaksis yang sama), repetisi leksikal (kata atau frasa dengan kategori yang sama) dan repetisi semantik (pola medan leksikal yang sama atau relasi makna yang sama).

1. Repetisi Gramatikal

(Widodo.2018:55) berpendapat bahwa pada tataran gramatikal terdapat pengulangan bentuk dengan pola sintaksis yang sama. Dalam data Mantra *keselamatan panolak sangkil* ditemukan empat jenis repetisi gramatikal dengan uraian sebagai berikut.

Repetisi Pola S (frasa nomina) + P (frasa verba)

Pengulangan repetisi dengan pola ini ditemukan dua kemunculan yang terjadi pada bait ke-2 pada baris ke-10 dan ke-11.

Struktur Fungsi		Transkripsi fonetis
S	P	
<i>Wong kasar</i>	<i>podo nyimpango</i>	wɔŋ kasar pOdO nyimpaŋo
<i>Wong alus</i>	<i>aku podo elu liwat</i>	wɔŋ alus aku pOdO elu liwat

Repetisi pola S (frasa nomina) + P (frasa verba) ditemukan pada bait ke-2 baris ke-10 dan ke-11. Pada kedua data ditemukan bahwa subjek berupa frasa endosentris atributif karena pada frasa *wong kasar* (makhluk gaib) dan *wong alus* (makhluk halus) mempunyai inti dan atribut dan berlaku diterangkan dan menerangkan. Sementara itu, fungsi P berupa frasa verba *nyimpango* (minggirlinglah) dan *aku podo elu liwat* (saya ikut lewat) menandai frasa

verba imperatif. Pola ini menunjukkan bahwa dalam Mantra *keselamatan panolak sangkil* memiliki perintah pengusiran kepada makhluk gaib.

Repetisi Pola S (frasa nomina) + Ket (frasa adverbial)

Pengulangan repetisi dengan pola ini ditemukan dua kemunculan yang terjadi pada bait ke-3 pada baris ke-12 dan ke-13.

Struktur Fungsi		Transkripsi fonetis
S	P	
<i>Sang Hyang kembang</i>	<i>ragane demet</i>	saŋ hyaŋ kəmbaŋ raganə dəmət
<i>Sang Arang</i>	<i>pakane demit</i>	saŋ araŋ pakanə dəmit

Repetisi pola S (frasa nomina) + Ket (frasa adverbial) ditemukan pada bait ke-3 baris ke-12 dan ke-13. Pada kedua data ditemukan bahwa subjek berupa frasa eksosentris non direktif karena pada frasa *sang hyang kembang* (sang hyang kembang) dan *sang arang* (sang arang) unsur pertama berupa kata sebutan dan kata atau kelompok kata yang kedua berupa nomina. Sementara itu, fungsi Ket berupa frasa adverbial *ragane demit* (tubuhnya setan) dan *pakane demit* (makanannya setan) menandai adverbial karena memberi keterangan baik pada verba, nomina maupun adjektiva. Jenis frasa adverbial yang digunakan merupakan frasa endosentris atributif yang berlaku diterangkan dan menerangkan. Pola ini menunjukkan bahwa dalam Mantra *keselamatan panolak sangkil* memiliki unsur kata sebutan khusus berupa “sang” dan diterangkan dengan frasa adverbial.

Repetisi Pola S (nomina) + P (verba reduplikasi morfologis)

Pengulangan repetisi dengan pola ini ditemukan dua kemunculan yang terjadi pada bait ke-2 pada baris ke-8 dan ke-9.

Struktur Fungsi		Transkripsi fonetis
S	P	
<i>Si biang</i>	<i>ga barang-barang</i>	si biaŋ ga' baraŋ-baraŋ
<i>Si mbah</i>	<i>ga obah-obah</i>	si mbah ga' Obah-Obah

Repetisi pola S (nomina) + P (verba reduplikasi morfologis) ditemukan pada bait ke-2 baris ke-8 dan ke-9. Pada kedua data ditemukan bahwa subjek berupa frasa eksosentris non direktif karena pada frasa *si biang* (penguasa) dan *si mbah* (leluhur) unsur pertama

berupa kata sebutan dan kata atau kelompok kata yang kedua berupa nomina. Sementara itu, fungsi P berupa *ga barang-barang* (tidak membuat keributan) dan *ga obah-obah* (tidak bergerak) menandai morfem verba sama-sama terduplikasi.

Repetisi Pola Pel (adjektiva) + Ket (frasa preposisi)

Pengulangan repetisi dengan pola ini ditemukan dua kemunculan yang terjadi pada bait ke-1 pada baris ke-5 sampai baris ke-7.

Struktur Fungsi		Transkripsi fonetis
S	P	
<i>Dulurku</i>	<i>ana ngarep</i>	dUIUrku OnO ŋarep
<i>Besuki</i>	<i>ana mburi</i>	bəsuki OnO mburi
<i>Rahayu</i>	<i>ana tengah</i>	rahayu OnO teŋah

Repetisi pola Pel (frasa adjektiva) + Ket (frasa preposisi) ditemukan pada bait ke-1 baris ke-5 sampai baris ke-7. Terdapat tiga data ditemukan bahwa subjek berupa adjektiva *dulurku* (saudaraku), *besuki* (keberhasilan) dan *rahayu* (ketentraman) merupakan kata sifat dan berupa penjelas. Sementara itu, fungsi Ket berupa frasa preposisi *ana ngarep* (di depan), *ana mburi* (di belakang) dan *ana tengah* (di tengah) yang menandai keterangan tempat. Pola ini menunjukkan bahwa dalam Mantra *keselamatan panolak sangkil* memiliki keterkaitan dengan posisi dan tempat yang menjalin sebuah piranti keselamatan hidup. Dari uraian repetisi gramatikal Mantra *keselamatan panolak sangkil* dapat disimpulkan bahwa pola sintaksis berulang yang ditemukan adalah berpola kalimat tunggal yang terdiri dari satu klausa (S+P), (S+Ket), (Pel+Ket) dengan perbedaan kategori pada setiap fungsinya.

2. Repetisi Leksikal

Repetisi Frasa Nomina Eksosentris Non Direktif

Pada Mantra *keselamatan panolak sangkil* ditemukan frasa nomina eksosentris non direktif sebagai berikut:

Frasa Nomina		Transkripsi fonetis
Peringai	Nomina	
<i>Si</i>	<i>biang</i>	si biaŋ
<i>Si</i>	<i>mbah</i>	si mbah

<i>Sang</i>	<i>hyang</i>	sañ hyañ
<i>Sang</i>	<i>Arang</i>	sañ arañ

Repetisi frasa nomina eksosentris non direktif ditemukan pada bait 2 baris ke-8 dan ke-9, dan bait 3 baris ke-12 dan ke-13. Data ditemukan empat kali dan membentuk frasa nomina eksosentris non direktif atau frasa yang tidak memiliki pusat atau inti dan berdistribusi komplementer. Sebab unsur pertama frasa berupa peringai atau kata sebutan dan komponen kedua atau kelompok kata kedua berupa nomina. Dalam keempat data tersebut ditemukan peringai atau kata sebutan berupa *Si* dan *Sang* yang merupakan bentuk dari peringai dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa jika tanpa komponen kedua, baik berupa nomina, verba, adjektiva. Sementara itu komponen kedua dalam data frasa eksosentris non direktif Mantra *keselamatan panolak sangkil* berupa *biang* (penguasa), *mbah* (leluhur), *Hyang*, *Arang*. Penggabungan konstruksi frasa nomina eksosentris non direktif tersebut digunakan untuk memberi peringai atau sebutan khusus pada nomina komponen kedua.

Repetisi Leksikal Verba Imperatif dengan Konstruksi S+P

Menurut (Widodo, 2018:68), bentuk satuan lingual yang mengalami pengulangan frasa atau kata dengan kategori yang sama (*word class*) verba imperatif merupakan verba yang memiliki relasi antara verba dengan objeknya. Halim (dalam Widodo, 2018:69) menyatakan bahwa untuk menandai imperativitas kalimat harus terdapat suatu informasi leksikal, tidak hanya intonasi saja. Maka, dalam hal repetisi leksikal ini titik pangkalnya adalah bentuk leksikal atau informasi leksikal yang imperatif. Berikut penjelasan repetisi leksikal yang berwujud verba imperatif dalam Mantra *keselamatan panolak sangkil*.

Struktur Fungsi		Transkripsi fonetis
S	P	
<i>Wong kasar</i>	<i>podo nyimpango</i>	wəñ kasar pOdO nyimpaño
<i>Wong alus</i>	<i>aku podo elu liwat</i>	wəñ alus aku pOdO elu liwat

Repetisi leksikal dengan verba imperatif konstruksi S + P ditemukan pada bait 2 baris ke-10 dan baris ke-11. Pada data di atas, verba imperatif menduduki fungsi P dengan relasi S. Bentuk imperatifnya adalah; *nyimpango* (minggirlingah), *elu lewat(o)* (ikut lewat) atau beri jalan!. Pengisi yang terdapat dalam S diperintah melalui bentuk verba imperatif yang terdapat dalam P. Data **MKPS/10** menunjukkan bahwa *wong kasar* (makhluk gaib) diperintahkan untuk *nyimpango* (minggirlingah), data **MKPS/11** menunjukkan bahwa *wong*

alus (makhluk halus) diperintah untuk *aku podo elu liwat* (saya iky lewat) memberi jalan dengan relasi verba imperatif yang lebih sopan dengan subjek.

3. Repetisi Semantik

Kolokasi Arah

Repetisi semantik yang terdapat pada mantra *keselamatan panolak sangkil* berupa pengulangan kata berkolokasi arah dan antonimi yakni sebagai berikut.

Struktur Fungsi		Transkripsi fonetis
S	P	
<i>Dulurku</i>	<i>ana ngarep</i>	dUIUrku OnO ŋarep
<i>Besuki</i>	<i>ana mburi</i>	bəsuki OnO mburi
<i>Rahayu</i>	<i>ana tengah</i>	rahayu OnO teŋah

Pada bait 1 baris ke-5 sampai baris ke-7 dalam mantra *keselamatan panolak sangkil* mengandung repetisi semantik yang menunjukkan kolokasi arah. Menurut Kridalaksana (2011:127) kolokasi arah adalah asosiasi yang tetap antara kata dengan kata lainnya yang berdampingan dalam kalimat dan lingkungan yang sama. Repetisi kolokasi arah tersebut terlihat dari kehadiran kata *Ngarep* (depan), *Mburi* (belakang), dan *Tengah* (tengah) yang memiliki satu penunjukan arah tempat atau posisi dalam bahasa jawa.

Semantik Dekomposisi

Dalam mantra *keselamatan panolak sangkil* ditemukan medan leksikal atau semantic dekomposisi. Data dalam mantra terdapat laksem yang memiliki komponen makna bersama dan sekaligus memiliki komponen pembeda. Uraian data sebagai berikut.

Komponen	Si Mbah	Si Biang	Wong Kasar	Wong Alus
Tidak Kasat	(+)	(+)	(+)	(+)
Mata				
Roh Setan	(-)	(+)	(+)	(-)
Roh Manusia	(+)	(-)	(-)	(+)
Mengganggu	(-)	(+)	(+)	(-)
Memelihara	(+)	(-)	(-)	(+)
Lelembut	(+)	(+)	(-)	(-)
Memedi	(-)	(-)	(+)	(+)

Dalam MKPS, ditemukan laksem yang mempunyai komponen bersama (*common component*) berupa mahluk halus yang tak kasat mata berupa *si mbah*, *si biang*, *wong kasar*, dan *wong alus*. Medan leksikal yang terbentuk juga memiliki notasi semantik yang bervariasi tergantung indikator pemenuhan komponen diagnostic (*diagnostic component*) dan komponen supplement (*supplement component*). Melalui fitur semantik dekomposisi *si mbah* memiliki makna mahluk halus tak kasat mata yang berwujud dari roh manusia dan memelihara serta bagian dari lembut. *si biang* memiliki makna mahluk halus tak mata yang berwujud dari roh setan, mengganggu dan bagian dari lembut. *wong kasar* melalui fitur semantik dekomposisi bermakna mahluk halus tak kasat mata yang berwujud roh setan dan mengganggu serta bagian dari memedi, *wong alus* memiliki makna mahluk tak kasat mata berwujud roh manusia dan memelihara serta bagian dari memedi. Geertz (1964:9) menjelaskan perbedaan lembut dan memedi. Lelembut merupakan mahluk tak kasat mata yang bisa menyebabkan seseorang jatuh sakit atau gila, lelembut masuk kedalam tubuh orang dan jika orang tersebut tidak diobati oleh seorang dukun, ia akan mati. Sedangkan memedi hanya mengganggu atau menakut-nakuti mereka, tetapi biasanya tidak menimbulkan kerusakan atau akibat serius.

Kata Saroja

Kata Saroja merupakan dua kata yang digunakan bersama-sama dan bermakna sama atau hampir sama (Widodo, 2018:87). Dalam mantra *keselamatan panolak sangkil* ditemukan data kata saraja sebagai berikut.

Riwa riwi jin setan ing prahyangan

MKPS/14

[riwa-riwi jin setan iñ prahyañan]

Kata saraja yang diberdayakan dalam mantra *keselamatan panolak sangkil* digunakan untuk mempercantik mantra. Pengulangan kata dengan bunyi vokal yang berbeda sebagai bentuk *poetic function* yang akan menimbulkan keselarasan bunyi. Misalnya (1) *Riwa Riwi* (mondar-mandir) yang didominasi oleh bunyi kosnonan [r/] dan bunyi vokal yang berupa [i/, /a/]. Morfem riwa riwi dalam penyebutan jawa pun dapat bervariasi dengan berbagai bentuk seperti : wara-wiri, wira-wiri, dan riwa-riwi.

Metafora

Metafora hadir karena keterbatasan leksikon (Subroto, 2011:34). Metafora merupakan ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang bahasa, melainkan dari prediksi yang dapat dipakai dari lambang atau makna yang dimaksudkan

oleh suatu ungkapan kebahasaan (Wahab dalam Widodo, 2018:89). Berikut data metafora yang terdapat dalam mantra *keselamatan panolak sangkil*.

Ojok aru-aru anak putu Adam

MKPS/16

‘Jangan ganggu anak cucu nabi Adam’

Lek aru-aru biru keneko

MKPS/17

‘Kalo membuat rusuh, cilakah lah’

Data mantra *keselamatan panolak sangkil* yang mengandung metafora digambarkan dalam bentuk *aru-aru* (kerusuhan). Metafora *aru-aru* (kerusuhan) digunakan untuk memperjelas larik atasnya yakni *ojok aru-aru anak putu adam* dengan memberi gambaran bahwa jangan membuat kerusuhan dan mengganggu anak cucu nabi adam, kemudian dijelaskan dengan *lek aru-aru biru keneko* yaitu jika membuat kerusuhan dan mengganggu, maka akan terkena kekuasaan atau balasan dari Tuhan, Allah. Aru-aru dalam metafora ini berfungsi untuk memberi gambaran akan suatu tindakan yang tidak dapat dipahami jika berdiri sendiri karena keterbatasan leksikon dalam sebuah mantra. Fungsi aru-aru pada data mantra kedua sebagai penjelas untuk data mantra pertama.

Penyebutan Tuhan

Setiap agama tidak dapat disebut sebagai “agama” apabila ia tidak memiliki Tuhan untuk disembah (Tedy, 2017). Sejalan dengan hal itu (Jirnaya, 2015:292) berpendapat bahwa setiap agama memiliki penyebutan tuhan yang berbeda-beda. Agama Hindu menyebut tuhan dengan Sang Hyang Widhi, agama Islam menyebut tuhan dengan Allah, agama Kristiani menyebut tuhan dengan Yesus, dan sebagainya dalam mantra *keselamatan panolak sangkil* terdapat data penyebutan tuhan. Dalam mantra *keselamatan panolak sangkil*, data penyebutan tuhan ditemukan dalam bait 3 baris ke-17

Struktur Fungsi		Transkripsi fonetis
O	Ket	
<i>Bendane</i>	<i>Gusti Allah</i>	bəndanə gusti aʷɔh

Menurut Narasumber (Mbah Simah) ketauhidan dan hakikat yakin kepada sang pencipta berupa penyebutan dan perapalan harus diutamakan, baik sebelum dan sesudah merapalkan mantra, agar hal yang kita tuju dan inginkan bisa mendapat pangestu dari yang membuat alam dan seisinya.

Penyebutan Tokoh Mitologi

Penghadiran atau penyebutan nama-nama tokoh mitologi adalah nama-nama tokoh yang tidak dikenal dalam khazanah Jawa. Dalam kata lain, nama-nama tokoh tersebut dalam tokoh historiografi Jawa ia tidak ditemukan jejak rekamnya atau tidak tergolong tokoh historis (Widodo, 2018:45). Dalam mantra *keselamatan panolak sangkil* ditemukan penyebutan dua tokoh mitologi yaitu (1) Sang Hyang Kembang dan (2) Sang Arang dalam MKPS/12 dan MKPS/13.

Struktur Fungsi		Transkripsi fonetis
S	P	
<i>Sang Hyang kembang</i>	<i>ragane demet</i>	saŋ hyaŋ kəmbaŋ raganə dəmət
<i>Sang Arang</i>	<i>pakane demit</i>	saŋ araŋ pakanə dəmit

Menurut Ali Murtadlo *Sang Hyang* memiliki arti Penguasa, pemilik dalam spiritual. Misal *Sang Hyang Bayu* berarti Penguasa yang menguasai angin. Begitupun dengan *Sang Hyang Kembang* yaitu penguasaan terhadap bebunga-an, jika dikaitkan dengan tubuhnya *demet*, bunga merupakan benda yang identik dan tidak bisa dipisahkan dengan ritual sesaji seperti kembang kamboja dan kembang *boreh*. Demikian pula *Sang Arang* yang merupakan penyebutan Jawa atas benda suci. Jika dikaitkan kembali dengan mantra bahwa *Sang Arang* makanan demit di maksudkan adalah bunga yang dibakar ataupun dupa sebagai makanan demit.

Keterkaitan Aspek Lingual Mantra dengan Kebudayaan Gresik

Dalam mantra *keselamatan panolak sangkil* terdapat tiga bagian yaitu pembuka, inti mantra dan penutup. Mantra *keselamatan panolak sangkil* ini dibuka dan ditutup dengan salam islami dan diakhiri dengan ketauhidan kepada tuhan. Menurut Mbah Simah (84 tahun) penggunaan aspek bacaan islami ini disebabkan karena Gresik merupakan kota wali, terdapat dua Wali Songo yang mensyiarkan islam yaitu Sunan Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri, untuk itu umumnya mantra masyarakat Gresik kental akan tradisi dan kebudayaan Islam baik dalam aspek keselamatan, kebahagiaan dan aspek memohon pertolongan dikaitkan erat dengan ketauhidan dan keislamisasian. Bentuk pembuka dan penutup mantra dengan menggunakan salam dan tauhid dimaknai sebagai upaya syiar Islam para wali melalui mantra di daerah Jawa khususnya di Gresik. Dalam mantra *keselamatan panolak sangkil* aspek islamisasi di dominasi pada pembuka mantra dan penutup mantra. Menurut Narasumber ketauhidan dan hakikat yakin kepada sang pencipta harus diutamakan sebelum dan sesudah

merapalkan mantra, agar hal yang kita tuju dan inginkan bisa mendapat pangestu dari yang membuat alam dan seisinya. Masyarakat Gresik juga sangat kental dengan kebudayaan-kebudayaan timur yang dibawa syiar oleh Maulana Malik Ibrahim. Menurut mbah Simah hal ini juga menjadi salah satu penyebab mantra ini ampuh karena adanya penggabungan mantra aspek islamisasi, ketauhidan, dan penyebutan tuhan yang berupa basmalah dan salam pembuka, dalam tradisi Jawa Islam juga diajarkan bahwa untuk memulai segala aktifitas apapun hendaknya selalu diawali dengan membaca basmalah dan mengucapkan salam ketika hendak atau ingin bertemu seseorang. Di akhir mantra juga menggunakan kalimat tauhid *Lailahaillah Muhammadarrosulullah* (Arb) yang memiliki makna ‘tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah’ yang merupakan kalimat mashur dalam tradisi Islam dan kalimat ini dikenal dengan *Syahadatain*.

Penggunaan semantik dekomposisi dalam pemerian terhadap benda tak kasat mata menunjukkan bahwa dalam kebudayaan Gresik roh leluhur sangat diagungkan dan mempunyai tempat khusus untuk kepercayaan dalam melakukan suatu hal yang dipercayai. Kebudayaan Gresik dekat dengan leluhur dan mbah buyut dengan dibuktikan seringnya dilaksanakan serangkaian acara untuk mengingat dan menyajikan sesembah kepada danyang desa (tegal desa) dengan serangkaian atribut yang berbeda-beda disetiap wilayah di Kabupaten Gresik. Penggunaan repetisi dalam mantra *keselamatan panolak sangkil* terkait dengan kebudayaan masyarakat. Unsur repetisi digunakan untuk penekanan terhadap perapalan mantra sehingga memberi pengaruh lebih pada ketajaman mantra. Selain itu, penggunaan kolokasi arah posisi *ngarep, mburi dan tengah* dalam mantra, menunjukkan keharmonisan dan keselarasan hidup berdampingan masyarakat sekitar ketika hendak melakukan safar (perjalanan). Selain itu, dalam mantra menggunakan penyebutan tokoh mitologi sekaligus penyebutan tuhan menjadi penanda kebudayaan jawa islamisasi yang melekat pada masyarakat Gresik.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, diperoleh simpulan bahwa kekhasan aspek lingual yang terdapat dalam mantra *keselamatan panolak sangkil* yaitu adanya repetisi yang meliputi repetisi gramatikal (pola sintaksis yang sama) yang ditemukan empat pola yaitu pola S (frasa nomina) + P (frasa verba), pola S (frasa nomina) + Ket (frasa adverbial), pola S (nomina) + P (verba reduplikasi morfologis) dan pola Pel (adjektiva) + Ket (frasa preposisi). Repetisi leksikal (kata atau frasa dengan kategori yang sama) yang ditemukan dua jenis, yaitu repetisi frasa nomina eksosentris non direktif dan repetisi leksikal verba imperatif dengan konstruksi S+P. serta repetisi semantik (pola medan leksikal yang sama atau makna relasi yang sama) yang berwujud

kolokasi arah serta semantik dekomposisi. Dalam mantra *keselamatan panolak sangkil* juga menggunakan piranti keindahan berupa kata saroja dan metafora, serta penggunaan kata tak bermakna berupa penyebutan tokoh mitologi, dan penyebutan tuhan. Berdasarkan pada kajian aspek lingual mantra *keselamatan panolak sangkil* diperoleh keterkaitan antara aspek lingual mantra dengan kebudayaan masyarakat Gresik.

Kebudayaan Jawa khususnya mantra-mantra Jawa merupakan sebuah warisan yang harus senantiasa dilestarikan keberadaannya. Pengkajian mantra dari segi aspek lingual masih sangat jarang ditemukan dalam penelitian-penelitian. Kebahasaan dalam mantra adalah hal yang seharusnya mutlak dipahami, dan diilhami sehingga perapalan mantra dapat menemukan makna pada setiap kata yang dirapalkan. Penelitian tentang analisis aspek lingual dan keterkaitan antara aspek lingual mantra mantra *keselamatan panolak sangkil* ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk memperluas wawasan mengenai kebudayaan masyarakat khususnya Gresik sebagai salah satu kota wali. Dalam penelitian ini diharapkan untuk sebagai tambahan pengetahuan dan referensi dan menambah khazanah pengetahuan bagi pembaca, dan peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Baihaqi, Muhammad. 2016. *Mantra Nyarang Udan Masyarakat Gresik dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Alternatif Apresiasi Sastra di SMA*. Jember: Digital Repositoy Universitas Jember.
- Geertz, Clifford. 1964. *Religion of Java*. Chicago and London : The University of Chicago Press.
- Indirawati, Zahid. 2018. Definisi Kata Cantik, Language Studies. 12-13. *Jurnal Unimas.Ils* Diakses pada 12 Desember 2020.
- Kadarisman, Effendi. 2010. *Menguarai Bahasa Menyibak Budaya: Bunga Rampai Linguistik, Puitika, dan Pengajaran Bahasa*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lehrer, Adrienne. 1985. *Semantic Fields And Semantic Change*. Washington: University of Arizona.
- Subroto, Edi D. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta; Cakrawala Media.
- Tedy, A. 2017. Tuhan dan Manusia. *El-Afkar Vol. 6 Nomor II, 6(1), 61*.
- Widodo, Wahyu. 2018. *Mantra Kidung Jawa: Mengurai yang Lingual hingga yang Transedental*. Malang: UB Press.

Jirnaya, I. K. 2015. Sinkretisme Hindu-Islam Dalam Mantra : Sebuah Kasus Dalam Teks Usada Manak. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), p.282.doi:10.14421/ajbs.2015.1420..